



► PENATAAN MALIOBORO

Proyek Stasiun Tugu Mundur

Jumali
jumali@harianjogja.com

JOGJA—Pengembangan Stasiun Tugu menjadi *Transit-Oriented Development* (TOD) penyangga kawasan Malioboro, mundur dari target semula yakni kelar pada 2023.

Rencananya, Stasiun Tugu bakal disulap menjadi *transportation hub* atau pusat transportasi yang akan mengakomodasi pelbagai jenis moda pengangkutan.

Selain itu di kawasan tersebut akan dibangun museum, kawasan hunian, dan kompleks komersial. Titik stasiun diproyeksikan menjadi TOD, yakni penggabungan area residensi dan komersial dalam satu area yang didesain untuk memaksimalkan akses ke transportasi publik.

Stasiun ini juga terhubung langsung dengan Yogyakarta International Airport (YIA), Kulonprogo lewat jalur kereta api. Semula proyek tersebut ditargetkan kelar pada 2023 mendatang.

► Halaman 6

Proyek Stasiun...

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY, Beny Suharsono mengakui sejauh ini Pemda DIY telah berkomitmen mengembangkan kawasan Stasiun Tugu.

Namun diperlukan kajian lebih mendalam agar pengembangan Stasiun Tugu terintegrasi dengan pengembangan Sumbu Filosofi. "Kalau jadi pusat ekonomi ya [kawasan Stasiun Tugu], tapi kan harus mengikuti perkembangan. Sehingga antarkawasan harus terhubung. Kami tidak ingin meninggalkan noktah nantinya karena kawasan satu dengan kawasan lain tidak terhubung," jelasnya, Jumat (3/12).

Oleh karena itu, diakui Beny, target pembangunan 2023 untuk kawasan Stasiun Tugu memungkinkan mundur. Namun, Pemda DIY tetap berkomitmen untuk mengembangkan kawasan Stasiun Tugu. "Untuk status tanah [sebagai lahan pengembangan] ada yang milik Kasultanan, dan masyarakat. Untuk yang milik masyarakat nanti perlu pendekatan dan pembicaraan. Sedangkan untuk yang milik Kagungan Ndalem, pasti kan harus minta izin lebih dulu," ucapnya.

Sekda DIY, Kadarmanta Baskara Aji, menambahkan Pemda DIY memastikan pengembangan Stasiun Tugu menjadi kawasan bisnis tidak boleh lepas dari penataan kawasan pedestrian Malioboro dan Sumbu Filosofi. Alasannya, keberadaan Stasiun Tugu yang pertama kali dioperasikan pada 12 Mei 1887 itu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sumbu filosofi dari Pangung Krayak sampai Tugu Pal Putih. "Sehingga pengembangan kawasan baru di Stasiun Tugu dan sekitarnya tidak lepas dari kesepakatan kami dengan UNESCO," kata Sekda DIY Kadarmanta Baskara Aji.

Menurut Aji, sampai saat ini, Pemda DIY masih menunggu perkembangan komunikasi di tingkat Pusat terkait dengan investor untuk pengembangan kawasan Stasiun Tugu. Sebab, sampai saat ini belum ada kejelasan, siapa investor yang akan membiayai pengembangan kawasan tersebut.

Sebab, berdasarkan pembicaraan dengan Kementerian BUMN dan Gubernur DIY, ada kesepakatan jika pembangunan kawasan Stasiun Tugu akan ditangani oleh PT KAI. "Apakah nanti investornya PT KAI atau BUMN

lainnya, itu urusannya sudah di Jakarta. Kami pada prinsipnya membantu misalnya penataan lahan," jelas Aji.

Mengenai konsep pengembangan Malioboro, kata Aji, Pemda DIY sejauh ini terus menata kawasan tersebut secara bertahap. Adapun untuk relokasi pedagang, Aji menyebut baru akan dimulai dengan memindahkan para pedagang ke gedung eks Bioskop Indra dan gedung eks Dinas Pariwisata DIY. Pemda telah berkoordinasi dengan Pemkot Jogja. Setelah itu, Pemda DIY akan menata sirip-sirip Malioboro. "Sirip yang ditata tidak hanya Jalan Perwakilan, tapi sirip-sirip lainnya, untuk mendukung [Kawasan] pedestrian," lanjut Aji.

Aji menyatakan sirip Malioboro akan mendukung keberadaan Malioboro untuk pejalan kaki, meskipun demikian masih bisa dilalui sepeda motor dan mobil dengan kecepatan rendah.

"Misalnya perwakilan" itu kan bisa masuk DPRD masuk mal itu masih bisa tapi tidak dipakai jalan umum. Malioboro sementara masih bisa dilintasi. Tapi nanti pada saatnya jadi pedestrian penuh," ucapnya.

Pusat Transportasi

Sebelumnya, Direktur Utama PT KAI Persero, Didiek Hartantyo, mengatakan pengembangan Stasiun Tugu ditargetkan rampung pada 2023. Stasiun tersebut diproyeksikan menjadi *hub* atau pusat pertemuan transportasi yang akan mengakomodasi pelbagai jenis moda pengangkutan.

Saat menemui Gubernur DIY, Sri Sultan HB X disampaikan Didiek Hartantyo pada Selasa (9/3/2021) saat bertemu dengan. Pertemuan itu untuk membahas kelanjutan rencana pengembangan Stasiun Tugu. Dalam pertemuan itu, Sultan kata Didiek telah sepatutnya dengan rencana tersebut dan diharapkan pengembangan bisa selesai sebelum Desember 2023.

"Arahan dari Ngarso Dalem adalah bahwa beliau sepatutnya dengan rencana pengembangan ini. Namun agar dilakukan percepatan-percepatan, sehingga diharapkan pengembangan Stasiun Tugu bisa selesai sebelum Desember 2023," kata Didiek.

Didiek menjelaskan pengembangan Stasiun Tugu akan mengintegrasikan konsep ekosistem transportasi yang menggabungkan pelbagai moda angkutan seperti, bus, *commuter line* berbasis *Autonomous Rail*

Rapid Transit (ART) atau kereta yang beroperasi tanpa rel yang saat ini sedang dalam tahap kajian dan jenis transportasi lainnya.

Dengan konsep tersebut pelanggan kereta api diharapkan lebih mudah mengakses moda transportasi baik saat sampai maupun hendak ke Stasiun Tugu. Didiek memastikan pengembangan Stasiun Tugu ini tetap memperhatikan simbol-simbol budaya di Jogja. "Kami bersama Kraton [Yogyakarta] tetap memperhatikan kearifan lokal, budaya dan falsafah-falsafah. Sumbu Filosofi Jogja juga diperhatikan. Sehingga apa yang menyangkut kebudayaan tata kehidupan itu menjadi suatu keharusan di sini," ujarnya.

Pada 2019 lalu, Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti, mengatakan desain rencana revitalisasi Stasiun Tugu sudah disepakati oleh lima pihak yakni Pemkot, Pemda DIY, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, PT KAI dan Hutama Karya selaku pengembang. Rancangan yang diusung, meski tampil modern tetapi tetap menonjolkan kekhasan Jogja. "Desain sudah disepakati bersama lima pihak. Revitalisasi meliputi kawasan seluas 8 hektare, dengan luas bangunan 135.000 meter persegi atau 13,5 hektare. Estimasi biayanya sekitar Rp854 miliar," kata Haryadi kala itu.

Menurutnya, revitalisasi Stasiun Tugu sebagian masih mempertahankan bangunan lama (eksisting) dan sebagian lainnya direvitalisasi. Secara arsitektur, kawasan ini akan memiliki fungsi stasiun, parkir, kawasan zona komersial, termasuk ruang terbuka hijau.

Revitalisasi kawasan Stasiun Tugu tersebut dalam jangka panjang juga berdampak pada perubahan arus lalu lintas di sekitar stasiun. Termasuk penataan lahan para pengusaha mikro atau kaki lima di sana. Sebab kawasan tersebut nantinya dikembangkan sebagai kawasan terintegrasi di mana selain kereta bandara, di kawasan tersebut juga akan dibangun museum, kawasan hunian dan kompleks komersial.

Revitalisasi Stasiun Tugu, kata Haryadi akan menjadikan sub kawasan Malioboro itu sebagai pintu gerbangnya Jogja. Sebab Stasiun Tugu akan menjadi pintu perlintasan para wisatawan yang masuk melalui bandara YIA. Mau tidak mau, katanya, sistem transportasi harus dibenahi untuk menampung wisatawan yang masuk Jogja.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005